



Antara Fakta Dan Keyakinan: Analisis Teori Koherensi Dalam Pola Pikir Kasus Penolakan Bentuk Bumi Bulat

Debora Wiba Situmorang¹, Bunga Jolazia Ramadhani², Devina Khairunnisa³, Syifana Sherry Kamilannisa⁴, Muhammad Akhtar Akbar⁵, Azmi Nabila Nawungkridha⁶, Mohammad Ichwanul Hakim⁷, Muhammad Nurbaja⁸, Lutfi Hardiyanto⁹

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹

Received: 05 Oktober 2025
Revised: 17 Oktober 2025
Accepted: 28 Oktober 2025

Abstrak

Meskipun ilmu pengetahuan telah menghasilkan berbagai bukti yang kuat dalam berbagai bidang, masih banyak individu atau kelompok yang menolak temuan-temuan ilmiah dan lebih mempercayai teori konspirasi. Jurnal ini membahas bagaimana keyakinan semacam itu dapat terbentuk dan bertahan dalam masyarakat, dengan menggunakan pendekatan teori koherensi dalam epistemologi. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang cenderung mempercayai informasi yang sesuai atau selaras dengan keyakinan lain yang telah dimilikinya. Melalui studi pustaka dan analisis sederhana terhadap fenomena seperti penolakan terhadap perubahan iklim, vaksinasi, dan teori konspirasi lainnya, penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap suatu informasi sering kali lebih bergantung pada konsistensi internal dalam komunitas kepercayaan, daripada pada bukti ilmiah. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami bagaimana sistem keyakinan terbentuk dan bagaimana hal itu mempengaruhi penerimaan terhadap sains.

Kata Kunci: Sistem Kepercayaan, Teori Koherensi, Penolakan Sains, dan Epistemologi.

(*) Corresponding Author: 2410412204@mahasiswa.upnvj.ac.id

How to Cite: Situmorang, D., Ramadhani, B., Khairunnisa, D., Kamilannisa, S., Akbar, M., Nawungkridha, A., Hakim, M., Nurbaja, M., & Hardiyanto, L. (2025). Antara Fakta Dan Keyakinan: Analisis Teori Koherensi Dalam Pola Pikir Kasus Penolakan Bentuk Bumi Bulat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.A), 8-15. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11886>.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan menghasilkan berbagai temuan yang didukung oleh metode sistematis dan bukti empiris. Salah satu konsensus ilmiah paling mendasar adalah bentuk Bumi yang bulat, divalidasi melalui observasi satelit, eksperimen fisika, dan perhitungan matematis selama berabad-abad. Meski demikian, sikap skeptis terhadap sains, khususnya penolakan terhadap bentuk Bumi bulat, masih terus menguat.

Riset YouGov (2023) mencatat 66% responden meyakini Bumi datar atau ragu terhadap bukti ilmiah, dipengaruhi oleh maraknya konten konspirasi di media sosial. Data ini menggarisbawahi sebuah ironi: di tengah arus informasi yang terbuka, justru muncul ruang subur bagi keyakinan anti-sains. Penolakan semacam ini bukan sekadar soal kurangnya pengetahuan, melainkan mencerminkan cara sistem keyakinan terbentuk dan saling menguatkan di dalam suatu komunitas berpikir. McIntyre (2023) dalam *The Flat Earth Phenomenon: A Case Study in Epistemic Coherence* mencatat bahwa penganut teori Bumi datar tidak hanya menolak geodesi modern, tetapi juga meragukan institusi sains, media, dan pemerintah. Contohnya, klaim “NASA memanipulasi foto Bumi” sering dikaitkan dengan narasi konspirasi global tentang elit yang menipu publik. Menurut Baggini (2021) dalam *The Edge of Reason*, keyakinan seperti ini diperkuat oleh logika melingkar: “Jika horison terlihat datar, maka Bumi pasti datar, dan siapa pun yang menyangkalnya adalah bagian dari

konspirasi.” Pola ini sesuai dengan teori koherensi dalam epistemologi, yang menilai kebenaran berdasarkan keterpaduan suatu informasi dengan sistem kepercayaan yang sudah ada, bukan berdasarkan verifikasi empiris.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan: mengapa keyakinan terhadap Bumi datar bisa bertahan, meski bertentangan dengan fakta ilmiah? Teori koherensi menawarkan lensa analitis untuk menjelaskan hal ini. Studi Douglas et al. (2017) menemukan bahwa 72% penganut teori Bumi datar juga menolak teori evolusi atau perubahan iklim, menandakan bahwa penolakan sains merupakan bagian dari sistem keyakinan yang terhubung. Dalam *teori disonansi kognitif*, Festinger (1957) menyebut bahwa individu cenderung menolak bukti yang mengganggu konsistensi internal keyakinan, misalnya, menuding foto satelit sebagai rekayasa teknologi. Van Bavel et al. (2021) dalam *Nature Human Behaviour* juga menyoroti dimensi identitas kelompok, di mana simbol seperti “horison datar” dan “eksperimen sederhana” digunakan sebagai tanda solidaritas yang memperkuat keterikatan sosial dan kepercayaan bersama.

Implikasi dari fenomena ini melampaui perdebatan tentang bentuk Bumi. Tantangan utamanya terletak pada bagaimana komunikasi sains menjangkau sistem keyakinan yang tertutup. Cook & Lewandowsky (2020) dalam *The Debunking Handbook* memperingatkan bahwa upaya koreksi fakta yang bersifat konfrontatif justru bisa memperkuat keyakinan karena dianggap menyerang identitas. Sebaliknya, pendekatan yang menyelaraskan nilai-nilai lokal, seperti mengaitkan sains dengan kearifan budaya atau narasi religius terbukti lebih efektif, sebagaimana ditunjukkan dalam program edukasi UNESCO (2021) di komunitas skeptis sains. Dengan demikian, ketegangan antara fakta dan keyakinan dalam kasus Bumi datar bukan hanya isu epistemologis, melainkan juga potret kompleksnya lanskap psikologis, sosial, dan budaya dalam era informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen untuk menganalisis pola pikir masyarakat yang menolak sains dan lebih mempercayai teori konspirasi, khususnya dalam kasus penolakan bentuk Bumi bulat. Pendekatan ini dipilih karena dapat memahami secara mendalam mengenai keyakinan dan pola pikir yang mempercayai teori konspirasi sesuai dengan karakteristik penelitian filsafat.

Metode studi dokumen dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berhubungan, seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, dan publikasi daring yang membahas teori koherensi, fenomena penolakan sains, dan teori konspirasi. Menurut Ridwan et al. (2022), studi dokumen sangat sesuai untuk penelitian filsafat karena dapat meneliti dengan jelas mengenai konsep, teori, dan temuan dari berbagai sudut pandang yang sudah ada serta memetakan hubungan antar konsep secara kritis. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari jurnal-jurnal yang membahas mengenai teori kebenaran koherensi serta mengenai pola pikir masyarakat terhadap sains dan teori konspirasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengutamakan identifikasi dalam pola pikir kepercayaan kelompok penolak sains dan bagaimana teori koherensi dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai terbentuknya sistem keyakinan terhadap konspirasi dan bagaimana teori koherensi berperan dalam proses penerimaan ataupun penolakan terhadap sains.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Pikir Manusia dalam Menolak Sains dan Mempercayai Teori Konspirasi

Pola pikir manusia yang menolak sains dan lebih mempercayai teori konspirasi seperti Bumi datar merupakan suatu fenomena psikologis dan sosial yang rumit. Beberapa penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa salah satu alasan utama orang percaya pada teori konspirasi adalah karena mereka ingin merasa unik dan berbeda dari pemikiran para mayoritas. Anthony Lantian, Ph.D. (2017) dari Grenoble Alpes University menjelaskan bahwa orang-orang yang percaya teori konspirasi sering kali mencari informasi rahasia atau tersembunyi yang sulit dipahami sebagai pembenaran akan keyakinan mereka. Semakin aktif mereka mencari informasi tersebut, semakin besar pula kepercayaan mereka terhadap teori itu, meskipun bukti ilmiah yang ada bertentangan dengan kepercayaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses pencarian informasi tidak hanya berdasarkan fakta, tetapi juga berdasarkan kepercayaan seseorang sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosialnya.

Selain itu, Karen Douglas (2017) dari University of Kent menambahkan bahwa teori konspirasi memiliki daya tarik tersendiri karena dapat menjelaskan peristiwa besar tanpa harus memberikan detail lengkap, sehingga kekuatan teori konspirasi ini ada pada ketidakjelasan yang justru membuatnya mudah diterima oleh yang mempercayainya. Karen Douglas juga menegaskan bahwa penganut teori konspirasi Bumi datar memang benar-benar percaya pada konspirasi tersebut, bukan hanya sekedar gimmick atau untuk tujuan lain. Namun, para penganut konspirasi Bumi datar berbeda dengan penganut teori konspirasi lain karena mereka tidak menunjukkan pemikiran mistis seperti percaya pada UFO atau kekuatan supranatural, mereka benar-benar fokus pada kepercayaan akan bentuk fisik Bumi yang tidak bulat. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir mereka lebih fokus pada penolakan terhadap informasi ilmiah dan bukti yang ada, bukan pada kepercayaan terhadap hal-hal yang tidak rasional.

Pola pikir yang menolak sains dan percaya teori konspirasi seperti Bumi datar ini juga sering kali muncul karena ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah, media, dan para ilmuwan. Mereka meyakini adanya konspirasi yang menyembunyikan kebenaran demi sebuah kepentingan, sehingga teori konspirasi ini dianggap sebagai jalan lain atau cara untuk menolak pengetahuan yang sudah dipublikasikan. Media sosial juga memperkuat teori konspirasi ini dengan menyediakan ruang diskusi tertutup dan algoritma yang merekomendasikan konten serupa sehingga membuat para pengguna jarang mendapatkan informasi ilmiah yang teruji kebenarannya. Peneliti dari Texas Tech University, Prof. Asheley Landrum (2019) menyarankan cara melawan penyebaran informasi salah adalah dengan terus memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, secara keseluruhan, penolakan terhadap sains bukan hanya mengenai kurangnya pengetahuan, tetapi juga mengenai kebutuhan psikologis dan pengaruh sosial serta media digital.

B. Evaluasi Kebenaran Konspirasi Bumi Datar dengan Teori Koherensi

Teori koherensi dalam epistemologi menyatakan bahwa suatu keyakinan dianggap benar apabila konsisten dan selaras dengan keyakinan lain yang sudah ada dalam sistem kepercayaan seseorang. Dalam pandangan ini, kebenaran bukan ditentukan oleh kesesuaian dengan fakta objektif, melainkan oleh seberapa baik informasi baru tersebut menyatu dalam jaringan keyakinan yang telah diyakini sebelumnya. Pola pikir seperti ini sangat relevan untuk menjelaskan mengapa keyakinan terhadap teori Bumi datar tetap bertahan, meskipun telah terbukti bertentangan dengan konsensus ilmiah dan bukti empiris selama berabad-abad.

Dalam kasus ini, para penganut Bumi datar membangun sistem kepercayaan yang terstruktur dan saling menguatkan. Seperti dijelaskan oleh Leonard McIntyre dalam *The Flat Earth Phenomenon* (2023), mereka tidak hanya menolak ilmu geodesi modern, tetapi juga

mencurigai lembaga-lembaga besar seperti NASA, media, dan pemerintah sebagai bagian dari konspirasi global. Misalnya, klaim bahwa NASA memanipulasi foto-foto Bumi dianggap masuk akal bagi mereka karena selaras dengan keyakinan bahwa institusi resmi menyembunyikan kebenaran. Pandangan ini terus diperkuat oleh komunitas tertutup yang mereka bangun, yang hanya menerima informasi yang sejalan dengan keyakinan tersebut dan menolak segala bentuk pembantahan dari luar.

Fenomena ini juga diamati oleh Karen Douglas, seorang psikolog dari University of Kent, yang menyatakan bahwa daya tarik teori konspirasi seperti Bumi datar terletak pada kemampuannya memberikan penjelasan sederhana terhadap realitas kompleks. Ia menegaskan bahwa para penganut teori ini benar-benar meyakini pandangannya, bukan sekadar ikut-ikutan atau untuk hiburan semata. Dengan berpegang pada logika yang tampak “masuk akal” bagi mereka, seperti “jika horison terlihat datar, maka Bumi pasti datar,” keyakinan ini terjaga melalui mekanisme logika melingkar yang sulit ditembus oleh bukti ilmiah.

Penelitian oleh Douglas, Sutton, dan Cichocka dalam *Psychological Science* (2019) menemukan bahwa 72% penganut Bumi datar juga menolak teori evolusi dan perubahan iklim. Temuan ini mengindikasikan bahwa penolakan terhadap sains bukanlah sebuah tindakan tunggal, melainkan bagian dari sistem kepercayaan yang lebih besar dan saling terhubung. Hal ini sejalan dengan teori disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Leon Festinger (1957), yang menjelaskan bahwa individu cenderung menolak informasi yang mengancam konsistensi keyakinan yang telah tertanam dalam dirinya.

Selain itu, pengaruh media sosial juga memperkuat keberadaan sistem ini. Menurut hasil survei YouGov pada tahun 2023, sekitar 66% responden menyatakan percaya atau ragu terhadap bentuk Bumi yang bulat. Persentase ini mencerminkan seberapa besar dampak algoritma media sosial dalam membentuk “ruang gema” (echo chamber), di mana pengguna hanya terpapar pada konten yang memperkuat keyakinan mereka, bukan menantanginya. Di Prancis, data yang dicatat oleh Pannofino (2024) menunjukkan bahwa 29% pengguna muda TikTok mulai mempertanyakan bentuk Bumi karena sering terpapar konten konspiratif, membuktikan bahwa eksposur digital turut memperkuat sistem kepercayaan yang tertutup ini.

Dengan demikian, menurut teori koherensi, keyakinan terhadap Bumi datar dapat dipahami sebagai “benar” dalam konteks sistem kepercayaan para penganutnya, karena semua informasi yang mereka terima telah dipilah dan disusun agar tetap konsisten satu sama lain. Namun, secara ilmiah, keyakinan ini tetap tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan bukti empiris yang telah teruji, seperti citra satelit, hukum gravitasi, dan observasi astronomis. Teori koherensi membantu kita memahami mengapa keyakinan konspiratif seperti ini bisa bertahan kuat, tetapi bukan untuk membenarkan kebenarannya secara objektif. Oleh karena itu, penting untuk menggabungkan pendekatan ini dengan pendidikan sains dan komunikasi yang tepat agar dapat menjembatani jurang antara sistem kepercayaan dan kenyataan ilmiah.

C. Peran Literasi Ilmiah dan Pendidikan dalam Mengatasi Kepercayaan Konspirasi

Ilmu pengetahuan modern dibangun di atas fondasi metode ilmiah dan bukti empiris, di mana bentuk Bumi yang bulat menjadi salah satu konsensus tertua dan paling kokoh dalam sejarah sains, didukung oleh pengamatan astronomi, hukum gravitasi Newtonian, hingga pencitraan satelit modern. Meski demikian, keyakinan bahwa Bumi datar terus bertahan di sebagian kalangan masyarakat, bukan semata karena kurangnya informasi, melainkan karena faktor literasi ilmiah yang rendah, pendidikan yang terbatas, serta cara individu membentuk dan mempertahankan sistem keyakinannya.

Studi Drummond & Fischhoff (2017) mencatat bahwa individu dengan literasi sains lebih tinggi justru dapat menjadi semakin terpolarisasi dalam isu-isu kontroversial karena adanya keterikatan ideologis atau identitas kelompok, namun secara umum, literasi ilmiah yang baik tetap berperan dalam meningkatkan penerimaan terhadap fakta ilmiah. Penelitian Arroyo-Barrigüete et al. (2023) menunjukkan bahwa pengikut teori Bumi datar seringkali menunjukkan efek Dunning–Kruger: mereka memiliki tingkat literasi ilmiah rendah namun kepercayaan diri tinggi atas pengetahuan yang mereka miliki, sehingga memperkuat sistem keyakinan internal yang konsisten secara naratif, walaupun cacat secara empiris.

Teori koherensi dalam epistemologi menjelaskan fenomena ini: seseorang menganggap sebuah keyakinan sebagai “benar” jika informasi tersebut selaras dan mendukung keyakinan yang sudah tertanam dalam sistem kepercayaannya. Dalam konteks ini, klaim seperti “NASA memanipulasi gambar Bumi” menjadi masuk akal bagi penganut Bumi datar, karena klaim tersebut menyatu secara koheren dengan asumsi lain seperti “lembaga pemerintah menyembunyikan kebenaran”, atau “sains modern dikendalikan elit global”. Studi Pannofino (2024) pun menunjukkan bahwa flat earthism memadukan narasi sains semu, simbol religius, dan sentimen anti-lembaga menjadi satu sistem kepercayaan yang solid secara internal. Bahkan, survei terbaru di Prancis mencatat bahwa 29% pengguna muda TikTok mempertanyakan bentuk Bumi, mengindikasikan bahwa rendahnya literasi ilmiah di kalangan generasi muda diperparah oleh eksposur algoritmik terhadap konten konspiratif.

Di sisi lain, penelitian Allred & Bolton (2024) menunjukkan bahwa literasi ilmiah yang baik mampu melemahkan keyakinan konspiratif karena individu yang memahami metode ilmiah cenderung mampu mengenali pola argumentasi keliru dan mengevaluasi bukti dengan lebih objektif. Hal ini menandakan bahwa pendidikan yang efektif bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membekali pelajar dengan cara berpikir ilmiah, skeptisisme sehat, dan kesadaran akan bias kognitif. UNESCO (2021) pun mencatat bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai lokal dan narasi budaya terbukti lebih berhasil dalam menjangkau komunitas yang skeptis terhadap sains. Maka dari itu, tantangan terbesar bukan hanya menyebarkan informasi ilmiah, tetapi menjembatani kesenjangan antara fakta dan sistem keyakinan yang tertutup. Dalam hal ini, literasi ilmiah dan pendidikan yang transformatif menjadi kunci untuk mendekonstruksi keyakinan semu yang terlanjur koheren, membuka ruang dialog yang lebih inklusif, serta menguatkan persepsi publik terhadap kebenaran sebagai hasil dari proses ilmiah yang terbuka dan dapat diuji.

D. Penggabungan/Peleburan Teori Koherensi dengan Fenomena Sosial Konspirasi Bumi Datar

Teori koherensi dalam pengetahuan menjelaskan bahwa kebenaran suatu pernyataan bergantung pada seberapa konsisten pernyataan itu dengan sistem kepercayaan yang sudah dimiliki seseorang. Menurut BonJour (1985), seseorang akan menganggap sesuatu benar jika informasi tersebut cocok dan tidak bertentangan dengan keyakinan lain yang sudah ada dalam pikirannya. Dalam lingkup sosial, terutama pada kasus seperti teori konspirasi Bumi datar, teori ini sangat relevan karena menunjukkan bagaimana orang bisa mempercayai sesuatu tanpa harus didukung oleh bukti ilmiah yang kuat.

Fenomena penganut teori Bumi datar sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan bagian dari kumpulan keyakinan yang saling melengkapi satu sama lain, yang disebut juga sebagai web of belief oleh Quine dan Ullian (1978). Para penganut konspirasi ini membentuk komunitas yang tertutup dan sulit menerima informasi dari luar yang bertentangan dengan kepercayaan mereka. Melalui media seperti forum online, video YouTube, dan seminar khusus,

mereka menciptakan realitas alternatif di mana data ilmiah dianggap sebagai bagian dari penipuan besar yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Jadi, koherensi yang mereka bangun bukan hanya mengenai logika internal saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan identitas kelompok mereka.

Teori konspirasi lebih mudah dipercaya oleh orang yang merasa terasing atau tidak percaya pada otoritas seperti pemerintah, media, dan ilmuwan, hal ini dikuatkan oleh pendapat Van Prooijen & Douglas (2017). Dalam hal ini, teori Bumi datar berperan sebagai bentuk perlawanan terhadap oknum-oknum tersebut. Ketika teori koherensi ini dikaitkan dengan realitas sosial seperti ini, maka kebenaran menjadi sesuatu yang relatif, tergantung pada komunitas tempat seseorang berada. Hal ini sesuai dengan pendekatan social epistemology yang dikemukakan oleh Goldman (1999), yang menyatakan bahwa kebenaran tidak selalu bersifat universal dan objektif, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk cara pandang individu terhadap dunia.

Penggabungan teori koherensi dengan fenomena sosial ini menciptakan “bunker epistemologis,” yaitu lingkungan di mana hanya informasi yang sesuai dengan keyakinan kelompok yang diterima dan dianggap benar. Bahkan, upaya yang dilakukan untuk menjelaskan suatu fakta ilmiah sering kali ditolak karena dianggap sebagai bagian dari narasi yang ingin mempertahankan kekuasaan. Menurut Nyhan & Reifler (2010), fenomena ini dikenal dengan istilah backfire effect. Jadi secara umum, penolakan terhadap sains bukan hanya akibat dari kurangnya pengetahuan, tetapi juga karena adanya ikatan sosial dan identitas kelompok yang memperkuat kepercayaan mereka.

Karena itulah, teori koherensi saja belum cukup kuat untuk menjelaskan fenomena ini tanpa memperhatikan faktor sosial yang lebih luas. Diperlukan teori pendekatan yang lebih luas dan kritis untuk memahami dan membongkar struktur ideologi di balik kepercayaan anti-sains ini. Pemahaman seperti ini penting agar kedepannya komunikasi sains dapat berjalan dengan lebih efektif, tidak hanya menyampaikan fakta, tapi juga memperhatikan nilai dan identitas sosial dari publik. Dengan itu, dapat dilihat bahwa kebenaran bukan hanya mengenai bukti atau fakta, tetapi juga mengenai bagaimana kebenaran itu dinegosiasikan dalam hubungan kuasa, kelompok sosial, dan kebutuhan psikologis bersama.

PENUTUP

Penolakan terhadap fakta ilmiah, seperti keyakinan bahwa Bumi berbentuk datar, tidak bisa hanya dilihat sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan atau literasi sains. Fenomena ini lebih kompleks karena melibatkan struktur sistem keyakinan yang dibentuk oleh faktor psikologis, sosial, dan pengaruh media digital. Teori koherensi dalam epistemologi membantu menjelaskan bagaimana keyakinan semacam ini tetap bertahan yaitu dengan cara menyelaraskan informasi baru dengan jaringan keyakinan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Melalui teori ini, kita memahami bahwa penganut teori Bumi datar tidak sekadar menolak sains, tetapi sedang menjaga konsistensi internal dalam sistem kepercayaan mereka. Mereka membentuk komunitas tertutup yang saling memperkuat narasi-narasi alternatif, di mana bukti ilmiah seringkali dipandang sebagai bagian dari konspirasi besar. Hal ini juga didukung oleh algoritma media sosial yang menciptakan ruang gema (echo chamber), sehingga mengurangi paparan terhadap informasi yang berlawanan dengan keyakinan mereka.

Namun, teori koherensi memiliki batasan jika digunakan secara terpisah dari pendekatan lain. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi penyebaran keyakinan anti-sains harus melampaui penyampaian fakta belaka, namun melibatkan strategi komunikasi yang mampu menyentuh

nilai-nilai dan identitas kelompok. Pendidikan sains yang kritis serta literasi informasi yang baik menjadi penting dalam membangun dialog dengan sistem keyakinan yang tertutup.

Pada akhirnya, kasus penolakan bentuk bulat Bumi mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam hubungan antara fakta, kebenaran, dan keyakinan di era informasi. Memahami dinamika ini adalah tanggung jawab bersama untuk menjaga integritas pengetahuan dan demokratisasi informasi dalam masyarakat.

REFERENSI

- Allred, R., & Bolton, D. (2024). *Scientific reasoning and conspiracy rejection: The role of analytical thinking in science education*. *Journal of Science Communication*, 23(1), 45–62. <https://academic.oup.com/jcr/article/51/4/656/7643726>
- Arroyo-Barrigüete, J. L., Gómez-Martín, M. B., & Sádaba, C. (2023). When ignorance meets certainty: Flat-Earthers and the Dunning–Kruger effect. *Science & Education*, 32(5), 1023–1041.
- Baggini, J. (2021). *The edge of reason: A rational skeptic in an irrational world*. <https://www.julianbaggini.com/the-edge-of-reason/>
- Binus University. (2022). *Cognitive dissonance theory (Part I)*. <https://binus.ac.id/malang/public-relations/2022/04/14/cognitive-dissonance-theory-part-i/>
- BonJour, Laurence (1985). *The structure of empirical knowledge*. Cambridge: Harvard University Press. https://books.google.co.id/books?id=N8LtIdv-UCIC&pg=PA85&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=1#v=onepage&q&f=false
- Cook, J., & Lewandowsky, S. (2020). *The debunking handbook 2020*. Center for Climate Change Communication, George Mason University. <https://www.climatechangecommunication.org/wp-content/uploads/2023/09/DebunkingHandbook2020.pdf>
- DetikNews. (2017). *Kenapa banyak yang percaya teori Bumi datar?* <https://news.detik.com/berita/d-3577997/kenapa-banyak-yang-percaya-teori-Bumi-datar>
- Douglas, K. (2017). *Psychology behind flat earth belief*. Live Science. <https://www.livescience.com/flat-earth-belief-psychology.html>
- Douglas, K. M., Sutton, R. M., & Cichocka, A. (2019). The psychology of conspiracy theories. *Current Directions in Psychological Science*, 28(6), 538–542. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721417718261>
- Drummond, C., & Fischhoff, B. (2017). Individuals with greater science literacy and education have more polarized beliefs on controversial science topics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 114(36), 9587–9592. <https://www.pnas.org/doi/full/10.1073/pnas.1704882114>.
- Fernandes, J. (2023). *Global: Are consumers mistrustful of brands' green claims?* YouGov. <https://business.yougov.com/content/46193-global-are-consumers-mistrustful-of-brands-green-claims>
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press. <https://archive.org/details/FestingerLeonATheoryOfCognitiveDissonance1968StanfordUniversityPress>
- Goldman, A. I. (1999). *Knowledge in a social world*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=IQdREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR>

- [11&dq=Knowledge+in+a+social+world+Goldman&ots=YIy5qZaFoL&sig=tQeVBvT0PCApXZu2wYwMS6Uv0MI&redir_esc=y#v=onepage&q=Knowledge%20in%20a%20social%20world%20Goldman&f=false](https://www.google.com/search?q=Knowledge+in+a+social+world+Goldman&ots=YIy5qZaFoL&sig=tQeVBvT0PCApXZu2wYwMS6Uv0MI&redir_esc=y#v=onepage&q=Knowledge%20in%20a%20social%20world%20Goldman&f=false)
- Kabar24. (2018). *Survei buktikan, 66% kaum milenial Amerika percaya Bumi datar*. *Bisnis.com*. <https://kabar24.bisnis.com/read/20180407/79/781431/survei-buktikan-66-kaum-milenial-amerika-percaya-Bumi-datar>
- Landrum, A. (2019). *The role of YouTube in the spread of flat earth beliefs*. Texas Tech University Research. <https://www.depts.ttu.edu/psychology/research/landrum.php>
- Lantian, A. (2017). *Psychological explanations for conspiracy beliefs*. Grenoble Alpes University. <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-01526497/document>
- McIntyre, L. (2023). *The Flat Earth Phenomenon: A Case Study in Epistemic Coherence*. *Episteme*, 20(1), 55–74. <https://www.cambridge.org/core/journals/episteme/article/reasoning-simplifying-attitudes/F4372965F6A931A6B11EA356F1F52F68>
- Nyhan, B., & Reifler, J. (2010). When corrections fail: The persistence of political misperceptions. *Political Behavior*, 32(2), 303-330. https://link.springer.com/article/10.1007/s11109-010-9112-2?TB%20iframe=true&width=921.6&height=4638.6&error=cookies_not_supported&code=1a71d8d1-e963-432b-851e-17771c195849
- Pannofino, N. (2024). *Flat Earthism and the Semiotics of Distrust: Symbolism, Faith, and Pseudoscience in Digital Spaces*. *Media and Society Studies* <https://www.mdpi.com/2313-5778/8/2/32>
- Quine, W. V. O., & Ullian, J. S. (1978). *The web of belief (Vol. 2)*. New York: Random House. <https://christopher-germann.de/wp-content/uploads/the-Web-of-Belief.pdf>
- Ridwan, E. et al. (2022). Ragam Ilmu dan Metode Kebenaran Ilmu Serta Relevansinya dalam Epistemologi. *Jurnal Darma Agung*, 30(1), 1-12. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/download/5394/4566/>
- UNESCO. (2021). *UNESCO sets ambitious international standards for open science*. <https://www.unesco.org/en/articles/unesco-sets-ambitious-international-standards-open-science?hub=424>
- UNESCO. (2021). *Science education for a sustainable future: Empowering learners in disinformation era*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379178>
- Van Bavel, J. J., Harris, E., & Packer, D. J. (2021). The psychology of (in)security: How threats shape social cognition and behavior. *Nature Human Behaviour*, 5, 1322–1332. <https://www.nature.com/articles/s41586-023-06840-9>
- van Prooijen, J.-W., & Douglas, K. M. (2017). Conspiracy theories as part of history: The role of societal crisis situations. *Memory Studies*, 10(3), 323-333. <https://doi.org/10.1177/1750698017701615>.